

### **BAB III**

## **NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ‘UMAR BARĀJĀ’**

### **A. Biografi Syekh ‘Umar Barājā’**

#### 1. Masa kecil dan pendidikannya

Syekh ‘Umar bin Ahmad Barājā’ adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Barājā’, seorang ulama ahli nahwu dan fiqh. Nasab Barājā’ berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syekh Sa’ad, laqab (julukannya) Abi Raja’ (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.<sup>1</sup>

‘Umar Bin Ahmad Bārajā’, pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, Syekh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya. ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 120

dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i itu sendiri didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895.4 Guru-guru 'Umar Bin Ahmad Bārajā' berjumlah 14 orang guru, yaitu:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syekh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- n. Syekh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya tugasmengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi

- c. As-Syekh Muhmmad Seif Nur
- d. As-Syekh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- f. As-Syekh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar(‘inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As- Syekh Muhammad Bakhit Al-Muthii’i (Mesir)
- r. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. Syeikh Abdul ‘Aliim As-Shiddiqi (India)
- v. Syekh Hasanain Muhammad Makhluuf (Mesir)

w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).<sup>2</sup>

## 2. Kepribadian Umar Ibnu Ahmad Barājā' dan Karya-karyanya

Penampilan Syekh 'Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sifat *wara'*nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-dan perempuan dalam satu kelas.<sup>3</sup>

Kepandaian Syekh 'Umar Barājā' dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan

---

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama, ..., ... h. 65*

<sup>3</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 65

hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syekh Umar Baraja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al- Akhlāq Li Al-Banīn*, *kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, *kiab Sullam Fiqih*, *kitab 17 Jauharah*, dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syekh Umar Baradja ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syekh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.<sup>4</sup>

Selain menulis buku pelajaran, Syekh 'Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin 'Umar Barājā', cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, Salah satu karya monumentanya adalah membangun Masjid Al-Khair (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 157

Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.<sup>5</sup>

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syekh ‘Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran ajaran *Ahlussunnah walJama’ah*, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah ‘Alawiyyah, bermata rantai sampai kepada ahul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW. Syekh ‘Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya.

### 3. Kiprah dakwahnya

Syekh ‘Umar mengawali karirnya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib ‘Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja’far bin Agil Assegaf. Kemudian, beliau pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah

---

<sup>5</sup> Ibid

Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-habib Zein bin Abdullah Al-kaff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.<sup>6</sup>

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syekh ‘Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta’lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Barājā. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan di bawah asuhan Ustadz Mushtofa bin Ahmad bin ‘Umar Barājā’, cucu beliau. Yang sebelumnya diasuh oleh Al-Ustadz Ahmad bin ‘Umar Barājā’. Dan telah melahirkan alumni-alumni yang sukses di bidang dakwah, di antaranya Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus.<sup>7</sup>

## **B. Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pespektif Syekh Umar Baradja**

Pengembangan pendidikan karakter harus memiliki peruntukan yang jelas dalam usaha membangun moral dan karakter anak bangsa melalui kegiatan pendidikan. Ruang lingkup pendidikan karakter berupa nilai-nilai dasar etika dan bentuk-bentuk karakter yang positif, selanjutnya menuntut

---

<sup>6</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),hal. 198

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami, ...* h. 73

kejelasan identifikasi karakter sebagai perwujudan perilaku bermoral. Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter ialah satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peran ketiga aspek tersebut sangat penting guna membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Sebetulnya pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik.<sup>8</sup>

Oleh karenanya Syekh Umar Baradja mengemukakan konsep pendidikan karakter ini sebagai berikut:

## **1. Religius**

### **a) Akhlaq Kepada Allah**

*Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārajā'* telah menjelaskan cara seorang siswa dalam berakhlaq kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan:

---

<sup>8</sup> Thomas Lickona. Terj Lita S, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 6.



فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظَّمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ , وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعْمِهِ بِأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ ,  
وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ , وَأَنْ تُعَظَّمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ , وَرُسُلِهِ , وَأَنْبِيَائِهِ , وَالصَّالِحِينَ مِنْ  
عِبَادِهِ , وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ . إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ , وَامْتَثَلْتَ أَوْامِرَهُ , وَاجْتَنَبْتَ  
نَوَاهِيَهُ , زَادَكَ مِنْ نِعْمِهِ , وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ , وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَدَى  
وَاعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ: مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ<sup>9</sup> .

Dari kutipan di atas, telah nampak bahwa *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* telah memberikan nasihat kepada siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah, bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib.

b) Akhlaq kepada Rasulullah

*Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* menjelaskannya dalam kutipan:

إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ , وَاعْمَلْ بِنِصَائِحِهِ , لِتَنَالَ مَحَبَّةَ  
اللَّهِ وَرِضَاَهُ<sup>10</sup> .

Melalui kutipan tersebut, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* menyampaikan pesannya agar semua siswa selain bertaqwa terhadap Allah, juga taat kepada

<sup>9</sup> *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’, Kitab Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1, (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabhān wa Aulādah), hlm.9*

<sup>10</sup> *Ibid, hlm.13*

Rasulullah. Karena selain taat kepada Rasulullah ini termasuk kedalam Rukun Iman, Allah juga sangat menganjurkan untuk mentaati dan mencintai rasul-Nya.

c) Amanah (dapat dipercaya).

Penjelasan beliau tentang karakter amanah adalah seperti pada kutipan berikut:

مُحَمَّدٌ وَوَلَدٌ أَمِينٌ، يَخَافُ اللَّهَ وَيَمْتَنِلُ أَمْرَهُ، وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ، سَعَادُ: يَا أَخِي، إِنَّ أَبَانَا  
 قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلُمَّ بِنَا نَفْتَحْ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِتَأْكُلَ مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ فَأَبُونَا  
 لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا فَاجَبَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةً يَا أُخْتِي، إِنَّ أَبَانَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا، وَلَكِنْ أَمَا تَعْمَلِينَ: إِنَّ اللَّهَ  
 هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا.<sup>11</sup>

Disini digambarkan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang dapat dipercaya. Ia memiliki karakter yang kuat. Meskipun orang tuanya tidak ada ia tetap tidak mau melakukan hal-hal yang tercela (memakan semua makanan yang ada), karena merasa selalu diawasi oleh Allah.

## 2. Disiplin

Dalam kitabnya, *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* menceritakan tentang kedisiplinan, yang terdapat dalam kutipan;

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm.10

حَسَنٌ وُلِدٌ مُطِيعٌ: يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسَ فِي أَوْقَاتِهَا وَيُؤَظِّبُ عَلَى الْحُضُورِ فِي الْمَدْرَسَةِ وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمُطَالَعَةِ الدُّرُوسِ فِي الْبَيْتِ.<sup>12</sup>

Melalui kutipan tersebut, tersirat bahwa *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* memberikan contoh seorang siswa harus mempunyai jadwal kegiatannya sendiri di setiap hari dan melakukan kegiatannya tersebut dengan tepat waktu.

### 3. Menepati janji

Dalam Kitab *Al-Akhlāq lil Banīn* jilid 1 Karakter menepati janji tersirat dalam Kutipan;

وَبَعْدَ مُدَّةٍ تَعَاْفَى الْوَالِدُ، فَتَابَ مِنْ عَادَتِهِ الْقَبِيحَةِ. وَعَاهَدَا أَبَاهُ. عَلَى أَنْ يَعْمَلَ دَائِمًا بِنِصَائِحِهِ.<sup>13</sup>

Melalui kutipan kalimat diatas *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* bermaksud untuk memeberi nasehat kepada para siswa agar selalu menepati janji. Seseorang yang berjanji kepada ayahnya untuk selalu mengamalkan nasihatnya dalam segala hal.

### 4. Peduli lingkungan

Dalam kitabnya, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* juga menjelaskan tentang keharusan untuk peduli terhadap lingkungan;

<sup>12</sup> Ibid , hlm.11

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 24

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَىٰ أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ : فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِي وَلَا يُعَيِّرُ الْأَبْوَابَ وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ ,  
وَأِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دُجَاجٌ يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ<sup>١٤</sup> .

Nilai pendidikan karakter berupa peduli lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang siswa dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* berpesan agar seorang siswa selalu menjaga semua perabot dan barang yang ada dirumahnya, tidak memecahkan tempat makan atau minum atau wadah lainnya, tidak merusak pintu rumah, tidak merusak pohon-pohon yang ada disekitar rumah, dan jika dirumah mempunyai hewan peliharaan seperti kucing atau ayam, maka harus selalu dirawat dengan tak lupa memberi makanan dan minuman serta tidak menyakitinya.

## 5. Cinta kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Itulah slogan yang sudah familiar ditelinga kita. Dalam hal ini, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* menjelaskan;

وَأَنْ يَبْتَغِدَ عَنِ الْوَحْلِ وَالْأَوْسَاحِ , لِكَيْلَا يَسْتَفْطَأَ أَوْ يَتَوَسَّخَ تَوْبُهُ<sup>١٥</sup> .

Melalui kutipan tersebut diatas, tersirat bahwa seorang siswa yang hendak pergi ke sekolah ketika berjalan, dilarang melewati jalan yang becek

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm.14

<sup>15</sup> Ibid, hlm.39

ataupun kotor, karena dikhawatirkan jatuh sehingga menyebabkan baju kotor. Dengan baju yang kotor, maka kondisi belajar siswa tidak akan efektif sehingga menjadikan pelajaran tidak bisa diterima dengan baik.

## 6. Peduli sosial

Karakter Peduli sosial Menurut penjelasan *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’*, yang dituangkan dalam kitabnya adalah meliputi:

### a) Sopan santun

Nilai sopan santun dalam kitab ini tersirat pada kutipan;

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ. بِأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ وَأَخْوَانَهُ وَأَخَوَاتِهِ. وَكُلُّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُغَضِّبُ أَحَدًا مِنْهُمْ. وَلَا يُعَانِدُ أَخَاهُ الْكَبِيرَ وَلَا يُخَاصِمُ أَخَاهُ الصَّغِيرَ وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ، وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ، بِغَيْرِ صِيَاحٍ<sup>16</sup>.

Melalui kutipan tersebut, bisa diketahui bahwa *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* ingin berpesan kepada semua siswa agar menjaga akhlaknya ketika dirumah. Bersikap sopan santun terhadap semua orang dirumah, yakni bapak, ibu, kakak, adik, bahkan pembantu. Beliau berpesan agar seorang siswa tidak mudah marah jika terdapat sesuatu yang seharusnya membuatnya marah, tidak membantah jika disuruh oleh orang tuanya, selalu menghormati saudara yang lebih tua dan menyayangi saudara yang lebih muda.

### b) Menghormati orang lain.

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 14

Sikap menghormati, sangat erat kaitannya dengan sopan santun. Dalam hal ini *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* menjelaskan :

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ، وَإِخْوَانِهِ وَإِخْوَاتِهِ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَلَا يَدْخُلُ غُرْفَةً أَحَدٍ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ<sup>17</sup>.

Dalam kutipan diatas tersirat perintah atau anjuran yang ditujukan kepada semua siswa untuk selalu menghormati semua anggota keluarga dirumah. Sikap menghormati ini bisa dilakukan dengan cara bersalaman dengan orang tua dan saudara-saudaranya setiap akan berangkat sekolah, selalu meminta ijin jika ingin keluar rumah, dan tidak masuk kamar ayah , ibu, atau saudaranya kecuali tanpa ijin.

## 7. Akhlaq kepada orang tua

Berikut ini adalah penjelasannya tentang akhlaq siswa terhadap orang tua:

### a) Akhlaq kepada Ibu

Dalam menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap ibu, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* memaparkannya dalam satu sub bab tersendiri.

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أُمِّهِ

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 15

أَنْ تَمْنَتَلْ أَوْامِرَهَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ, وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهَا وَتَبْتَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا وَتَصَافَحَهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُوا لَهَا بِطَوْلِ الْعُمُرِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ. وَأَنْ تَحْدَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا, فَلَا تَعْبِسْ بِوَجْهِكَ إِذَا أَمَرْتِكَ بِشَيْءٍ أَوْ غَضِبْتَ عَلَيْكَ وَلَا تُكْذِبْ عَلَيْهَا أَوْ تُشْتِمَهَا, أَوْ تَتَكَلَّمَ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ فَبِيحٍ أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهَا بِعَيْنٍ حَادَّةٍ, وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا, وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْ أُمَّكَ شَيْئًا فَلَا تَطْلُبْهُ أَمَامَ الضَّيْفِ, وَإِذَا مَنَعْتِكَ فَاسْكُتْ وَلَا تَغْضَبْ أَوْ تُبْكِ أَوْ تُهَمِّمَهُمْ عَلَيْهَا<sup>18</sup>.

Dalam kutipan tersebut diatas, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* memberikan nasihat kepada siswa agar memiliki karakter kepedulian sosial (terutama kepada ibunya) dengan cara taat dan patuh terhadap ibu, selalu membuat hati ibu senang, selalu tersenyum dihadapannya, meminta izin dengan cara salaman setiap akan keluar rumah, mendoakan dengan umur yang panjang serta sehat wal afiyat".

*Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* juga menjelaskan bahwa seorang siswa tidak boleh melakukan segala sesuatu yang menyakitkan hati ibunya, tidak marah ketika disuruh melakukan sesuatu, tidak berbohong dan tidak berkata jelek kepada ibu, tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan ibu, tidak meminta sesuatu kepada ibu dihadapan tamu, dan ketika seorang ibu melarang dari sesuatu yang menarik bagi anak maka anak tidak boleh marah, menangis, atau berburuk sangka kepadanya.

Sedangkan akhlaq terhadap ayah adalah sebagai berikut:

b) Akhlaq kepada ayah

---

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 18

آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَبِيهِ

أَنْ تَمْتَلِلَ أَوْامِرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَن شَيْءٍ يَضُرُّكَ. وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ : بِأَنْ تُحَافِظَ عَلَى كُنُوبِكَ وَمَلَاسِيكَ وَجَمِيعِ أَدْوَاتِكَ وَتُرْتَّبَهَا فِي مَوْضِعِهَا , وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا , وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مَطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قَلْبَهُ , وَأَنْ لَا تُكَلِّفَ أَبَاكَ أَنْ يَشْتَرِيَ لَكَ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ وَلَا تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَإِخْوَاتِكَ<sup>19</sup>.

Dalam kutipan ini, perhatian *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* terhadap karakter peduli sosial (akhlaq terhadap ayah) sudah tergambarkan dengan jelas. Tetapi di dalamnya juga terdapat beberapa nilai karakter yang lain yakni, kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, dan cinta damai.

c) Akhlaq terhadap saudara

Selain harus berakhlak yang baik terhadap ayah dan ibu, *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* juga memberikan nasihatnya kepada siswa untuk berakhlak yang baik terhadap saudaranya.

عَلِيٌّ وَآحْمَدُ إِخْوَانٌ مُتَّحَبَانِ : يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا , وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا , فَيَطَالِعَانِ دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ وَيَلْعَبَانِ وَقْتِ اللَّعْبِ مَعًا وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْآيَامِ إِشْتَرَى عَلِيٌّ نُسخَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبَنِينِ , فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا : يَا

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 18



أَبِي تَفَضَّلَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَخِي أَحْمَدُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُهْدِيَ إِلَيْهِ نُسخَةً مِنْ هَذَا كِتَابِ فَفَرِحَ  
أَبُوهُ جِدًّا وَأَخْبَرَهُ بِأَنْ أَخَاهُ فِي حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ<sup>20</sup>.

Dari sini, tersirat makna bahwa *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang siswa hendaknya selalu berbuat baik terhadap saudaranya. Saudara-saudara adalah orang terdekat setelah orangtua kita. Jika kita ingin membahagiakan orangtua, maka hendaknya menghormati saudara yang lebih tua, menyayangi saudara yang lebih muda, memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, serta mengikuti nasihatnya selama nasihatnya itu untuk kebaikan. Tidak boleh menyakiti mereka dengan memukul atau berkata jelek, tidak boleh bertengkar, karena jika hal itu terjadi, akan membuat orang tua marah.

d) Akhlaq kepada kerabat

*Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* juga menjelaskan kepada siswa agar berbuat baik terhadap kerabatnya, yakni;

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَقْرَبِيهِ  
ذَاتَ يَوْمٍ رَأَى مُصْطَفَى قَرِيبَهُ يَحِي. وَهُوَ ابْنُ عَمِّهِ يَلْبَسُ ثَوْبًا مُمَرَّقًا , فَرَقَّ لَهُ قَلْبُهُ,  
وَدَهَبَ مُسْرِعًا إِلَى مَنْزِلِهِ وَأَخَذَ مِنْهُ ثَوْبًا جَدِيدًا فَسَلَّمَهُ إِلَى يَدِهِ قَائِلًا : تَفَضَّلُ يَا ابْنَ عَمِّي

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 22

المَحْبُوبِ، أَقْبَلَ مِنِّي هَدِيَّةً، فَفَقِلَهَا وَعَيْنَاهُ مَمْلُوءَتَانِ بِالْذُّمُوعِ فَرَحًا وَسُرُورًا وَشَكَرَهُ كَثِيرًا  
عَلَى إِحْسَانِهِ.<sup>21</sup>

Melalui kutipan tersebut diatas, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang siswa hendaknya seorang siswa itu selalu berbuat baik terhadap kerabatnya dengan cara membantu kerabat yang sedang membutuhkan. Karena dengan berlaku baik terhadap kerabat, maka ia akan merasakan senang. Sehingga tidak ada perbedaan status sosial antara orang yang mempunyai dengan orang yang tidak mampu, karena saling membutuhkan apa yang dibutuhkan masing-masing.

e) Akhlaq kepada pembantu

Tidak hanya kepada keluarga dan kerabat, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* juga menjelaskan kepada siswa untuk selalu berbuat baik kepada pembantu. Penjelasan tersebut adalah:

كَانَ لِأَحَدِ الْأَعْنِيَاءِ وَلَدٌ شَرِسُ الْأَخْلَاقِ . فَخُورٌ بِنَفْسِهِ مَوْلَعٌ بِإِنْدَاءِ غَيْرِهِ وَلَا سِيَّمَا الْخَدَمَ .  
وَكَمْ نَصَحَهُ أَبُوهُ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ نَصِيحَتَهُ، وَذَاتَ مَرَّةٍ قَالَ لَهُ أَبُوهُ : اِسْمَعْ يَا بُنَيَّ ، كَمَا لَا  
تُحِبُّ أَنْ يُؤْذِيكَ أَحَدٌ فَلَا تُؤْذِي غَيْرَكَ لِإِنَّ الْإِنْدَاءَ قَبِيحٌ جِدًّا، وَيَدُلُّ عَلَى سُوءِ التَّرْبِيَةِ وَاخْتَرُ  
كُلَّ الْحَدَرِ أَنْ تُهَيِّئَ الْأَخْدَامَ، وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ، فَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا وَيَشْعُرُونَ مِثْلَ شُعُورِنَا.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 28

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 33

Melalui kutipan tersebut, tersirat makna bahwa *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* ingin menyampaikan nasihatnya kepada para siswa untuk tidak bersikap jelek terhadap orang lain apalagi pembantu. Pembantu adalah seseorang yang sangat berjasa dalam rumah. Oleh karena itu wajib bagi setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada mereka. Ketika menginginkan sesuatu dari mereka maka hendaklah meminta dengan ucapan yang baik dan halus, jangan menyakiti atau bersombong diri dihadapannya.

f) Akhlaq kepada tetangga

Akhlaq kepada tetangga, telah dijelaskan pada kutipan ;

فَتَأْتِيهَا الْوَالِدُ مَعَ جِيرَانِكَ وَفَرَّحَ قُلُوبَهُمْ بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ وُجُوهِهِمْ  
وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ وَآخِذٌ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذَ لِعَبِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ أَوْ تَفْتَخِرَ  
عَلَيْهِمْ بِمَلَابِسِكَ أَوْ دَرَاهِمِكَ، وَإِذَا أَعْطَيْتَكَ أُمَّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً فَلَا تَأْكُلْ ذَلِكَ وَحْدَكَ،  
وَأَوْلَادُ جِيرَانِكَ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ.

Sikap yang baik terhadap tetangga dijelaskan oleh *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* dengan memberikan nasihatnya kepada para siswa. Sikap baik terhadap tetangga bisa dilakukan dengan cara membahagiakannya dengan menyayangi anak-anaknya, bermain dengan anaknya dengan tidak berebut mainan, tidak bertengkar, tidak menyombongkan diri atas harta dan kekayaan diri kepada mereka serta berbagi dengan mereka.

g) Akhlaq kepada Guru

Guru adalah orang tua Ruh bagi seorang siswa. Oleh karena itu hendaknya memiliki akhlaq yang baik terhadap mereka. Dalam hal ini, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap Guru:

فَاخْتَرِمُ أَسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ : بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ , وَإِذَا تَكَلَّمْتَ  
فَلَا تَقْطَعُ كَلَامَهُ وَلَكِنْ أَنْتَظِرُ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ , وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ وَإِذَا لَمْ  
تَفْهَمْ شَيْئاً مِنْ دُرُوسِكَ , فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ . بِأَنْ تَرْفَعَ أُصْبُعَكَ أَوَّلًا حَتَّى يَأْذُنَ لَكَ  
فِي السُّؤَالِ , وَإِذَا سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ , وَلَا يَجُوزُ أَنْ  
تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ , فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ.<sup>23</sup>

Disini, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* menjelaskan tentang Akhlaq yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail yakni sebagai siswa harus menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

h) Akhlaq kepada teman.

Kehidupan seorang siswa tak pernah lepas dari teman yang selalu bersama pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap teman, yaitu:

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 44

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زَمَلَانِكَ فَلَا تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا , لِأَنَّ  
 الْبُخْلَ قَبِيحٌ جِدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا , لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ  
 أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلَانًا فَانصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرَكَ الْكَسَلَ ,  
 أَوْ بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرُوسِهِ , أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ , وَسَاعِدْهُ بِمَا قُدِّرَتْ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ.<sup>24</sup>

Melalui beberapa paragraf tersebut diatas, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* ingin menyampaikan nasihatnya tentang peduli sosial yang bagian akhlaq yang baik dilakukan untuk teman. Menurut beliau akhlaq yang baik terhadap teman bisa dilakukan dengan berbuat baik terhadap teman adalah jika seseorang ingin disayangi oleh teman maka tidak boleh pelit, sombong karena pintar, rajin atau kaya, karena sesungguhnya sombong itu bukanlah akhlaq seorang siswa yang baik. jika seorang siswa melihat ada temannya yang suka bermalas-malasan, maka jangan dibiarkan, tetapi dinasihati untuk bersungguh-sungguh dan tidak lagi bermals-malasan. Jika melihat teman yang agak telat dalam menerima pelajaran maka bantulah ia memahami pelajaran tersebut. Jika melihat teman yang membutuhkan, maka bantulah sesuai kemampuan.

## 8. Akhlaq dalam berjalan

Disini *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* juga menjelaskan tentang adab seorang siswa ketika berjalan. Beliau menjelaskan :

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 47

يَنْبَغِي لِلتَّلْمِيزِ أَنْ يَمْشِيَ مُسْتَوْفِيًا : لَا يَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا بِغَيْرِ حَاجَةٍ , وَلَا يَتَحَرَّكُ بِحَرَكَةٍ  
لَا تَلِيقُ بِهِ , وَلَا يُسْرِعُ جِدًّا فِي مَشْيِهِ وَلَا يُبْطِئُ , وَلَا يَأْكُلُ أَوْ يُعَنِّي , أَوْ يَقْرَأُ كِتَابَهُ وَهُوَ  
يَمْشِي .<sup>٢٥</sup>

Dalam kutipan diatas, nampak bahwa seorang siswa yang berjalan ketika berangkat sekolah, atau pulang sekolah juga ada atauran-aturannya. Dianantara aturan / akhlaq yang baik yang harus dilakukan oleh seorang siswa ketika dijalan adalah tidak menoleh kanan kiri tanpa ada perlunya, tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, tidak berjalan dengan terlalu cepata atau terlalu lambat, tidak berjalan sambil makan, bernyanyi atau membaca kitab.

## 9. Akhlaq siswa di Sekolah

Dalam hal ini, *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* menjelaskannya dalam kutipan dibawah ini:

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيزُ مَدْرَسَتَهُ يَمْسَحُ خِدَاءَهُ بِالْمِمْسَحَةِ ثُمَّ يَذُ هَبُّ إِلَى قِسْمِهِ فَيَفْتَحُ بَابَهُ بِالْطُّفِ .  
وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَانِهِ وَيُصَافِحُهُمْ , وَهُوَ مُبْتَسِمٌ قَائِلًا : صَبَاحُ الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ  
. ثُمَّ يَضَعُ مِحْفَظَتَهُ فِي دُرْجِ مَقْعَدِهِ , وَإِذَا جَاءَ أَسْنَادُهُ يَقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ , وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ آدَبٍ  
وَاحْتِرَامٍ , وَيُصَافِحُهُ.<sup>٢٦</sup>

Melalui beberapa kutipan tersebut, telah dijelaskan bahwa seorang siswa juga mempunyai beberapa hal yang harus dilakukan ketika berada di dalam kelas. Ketika sampai di kelas, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 38

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 40

membersihkan sepatu dengan cara mengusapkannya ke keset, kemudia masuk, membuka pintu dengan halus dan mengucapkan salam, menyapa sambil tersenyum dan berjabat tangan dengan teman-temannya. Ketika guru memasuki kelas, sebagai penghormatan, yang harus dilakukan adalah berdiri ditempat kemudian menghadapnya dengan penuh hormat, serta berjabat tangan dengannya.

### 10. Toleransi

Dalam hal ini, *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārajā'* menjelaskan kepada para siswa untuk selalu mempunyai sikap toleransi, yang bisa ditemukan dalam kutipan ;

وَإِخْذِرْ أَيْضًا أَنْ تَسْتَهْزِئَ بِجِيرَانِكَ أَوْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ وَقْتَ نَوْمِهِمْ , أَوْ تَرْمِي بِيُوتَهُمْ ,  
أَوْ تُوسِّخَ جُدْرَانَهَا وَسَاحَتَهَا أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ مِنْ ثُقُوبِ الْجِدْرَانِ وَالْأَبْوَابِ .<sup>27</sup>

Nilai karakter toleransi, bisa dilihat melalui kutipan diatas. Disini, penjelasan mengenai toleransi, dititik beratkan pada toleransi dengan tetangga, dan keluarga. Pesan yang ingin disampaikan oleh *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārajā'* kepada seorang siswa adalah bersikap toleransi dengan tetangganya dengan cara tidak mengeraskan suara ketika mereka sedang tidur, melempari rumahnya dengan batu, mengotori tembok atau halaman rumahnya, atau mengintipnya dari lubang tembok atau pintu.

Syaikh Umar dalam penyajiannya mengenai nilai-nilai atau akhlak sangat linier. Beliau memulainya mengutip nilai-nilai bermula dari anak usia

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 36

dini atau masih kecil sehingga yang dewasa. Penyajian yang baik akan memudahkan pelaku untuk mengerjakannya, seperti yang dilakukan oleh Syeikh Umar dalam memaparkan nilai dalam kitab akhlakk lil banin dari hal yang termudah dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan anak-anak, contoh, mandi setelah dari bangun tidur, sarapan yang baik, berpakaian yang baik, bersalaman kepada orang tua dan masih banyak yang lainnya. Kemudian Umar memaparkan perbuatan yang tidak tampak di mata (hati) seperti dengki, marah, sabar, qana'ah dan lain sebagainya. Karena dalam pembahasan ini menggunakan metode content analysis maka penulis tidak akan memaparkan semua nilai-nilai yang disebutkan Umar dalam kitab Akhlak lil Banin, akan tetapi pembahasannya hanya memaparkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari dan hari depan serta sesuai dengan ketentuan pendidikan karakter yang ditentukan oleh kebijakan pendidikan nasional. Adapun yang termuat dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut. Pertama, nilai religi yang mencakup kewajiban anak terhadap Allah ta'ala, kewajiban anak terhadap Nabinya, dan amanah. Kedua, disiplin. Ketiga, menepati janji. Keempat, peduli lingkungan. Kelima, cinta kebersihan. Keenam, peduli sosial, yang mencakup sopan santun, menghormati orang lain, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap kerabat, akhlak kepada pembantu, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak dalam berjalan, akhlak siswa disekolah Ketujuh. toleransi.